

Pelayanan Pastoral

Perspektif Para Reformator

Agus Santoso^a & Bobby Kurnia Putrawan^b

^aSekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

agus.santoso@alumni.uni-heidelberg.de

^bSekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

bkputrawan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini beranjak dari pertanyaan bagaimana makna pelayanan pastoral dari perspektif para reformator. Dari pertanyaan tersebut, artikel berusaha memberikan pengantar teologis pastoral terhadap pelayanan pastoral dari pandangan para reformator. Metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif historis, di mana artikel ini membangun sistematika penulisannya dari pelbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini adalah pelayanan pastoral pada era Reformasi memerlukan lebih dari sekadar keterampilan berkhotbah dan tugas-tugas administrasi atau disiplin. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan, yang dipupuk oleh pertemuan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, efektivitas pelayanan pastoral juga bergantung pada pengetahuan yang mendalam tentang orang lain dan diri mereka sendiri sebagai pengasuh.

Kata Kunci

Pelayanan pastoral, sejarah, reformator, Alkitab

Abstract

This article was guided by a main research question on what pastoral ministry means from the perspective of reformers. This paper is therefore aimed to provide a pastoral theological introduction to pastoral ministry from the viewpoint of the reformers. The study used a descriptive qualitative method, in which this article builds the systematic writing of the literature that is relevant to the topic of discussion. The result of this research is that pastoral care in the Reformation era required more than just preaching skills and administrative or disciplinary tasks. It includes a deep knowledge of God, nurtured by personal encounter with God. In addition, the effectiveness of pastoral care also depends on a thorough knowledge of others and themselves as caregivers.

Keywords

Pastoral ministry, history, reformator, Bible

1 Pendahuluan

Komunitas gereja menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan intervensi sektor yang berbeda untuk ditangani secara efektif. Gereja sebagai struktur komunitas utama di dunia bersama dengan orang-orang mengalami tantangan hidup ini. Situasi tersebut mendorong gereja untuk terus memeriksa kembali peran mereka dalam komunitas untuk mengembangkan tanggapan yang relevan yang berakar pada pendekatan dan warisan Kristiani. Pelayanan pastoral sebagai pelayanan garis depan komunitas diharapkan untuk campur tangan secara praktis untuk memenuhi kebutuhan holistik masyarakat.

Ketika para ahli mencoba membahas pelayanan pastoral, maka sering kali merujuk dan membahas pandangan para reformator. Melihat hal ini, pertama-tama akan terlintas bahwa mereka akan melihat pandangan-pandangan dogmatis yang telah para reformator ungkapkan pada zamannya. Atau juga mereka akan tertarik kepada perdebatan-perdebatan teologis akan dogma-dogma yang telah mereka ajarkan. Namun demikian, yang biasanya dilupakan para

ahli dunia dan kemudian menjadi pertanyaan adalah apakah ajaran mereka tentang “pelayanan pastoral”? Bagaimana menurut mereka fungsi dari seorang pelayan pastoral? Untuk itu, artikel ini mencoba untuk mencari pandangan para reformator mengenai arti sebuah “pelayanan pastoral.”¹

Untuk memahami kembali apa yang seharusnya dilakukan oleh teologi dan pelayanan pastoral hari ini, kita perlu membaca kembali sejarah perkembangannya. Kebutuhan untuk mempertimbangkan kembali perkembangan historis bidang teologi dan pelayanan pastoral dari perspektif para reformator menjadi sangat relevan. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan segar dari praktik teologi dan pelayanan pastoral juga dikenal sebagai tradisi *cura animarum* sebagaimana dipahami dan dilakukan hingga (dan termasuk) era Reformasi. Oleh karena itu, fokus khusus pada etos dan kesedihan teologis pastoral para Reformator terkemuka akan menginformasikan dan mengarahkan artikel ini.²

Artikel ini membahas bagaimana pandangan para reformator tentang pelayanan pastoral yang dapat secara praktis dilakukan di persimpangan antara teologi biblika dan teologi dogmatis. Artikel ini membahas dan memberikan pengantar pastoral dalam bidang pelayanan dari pandangan para reformator. Dalam pembahasan ini, kami berusaha melihat kemungkinan dan tantangan dalam memposisikan pelayanan pastoral untuk menangani masalah publik.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif historis. Penelitian kualitatif deskriptif historis adalah studi ditinjau dalam upaya untuk memberikan gambaran umum tentang keadaan penyelelikan kualitatif dalam teologi secara sejarah (historis). Kajian ini mencakup identifikasi metode penelitian yang sering digunakan dan sumber-sumber dasar yang sering dikutip. Artikel ini membangun

1 Vhumani Magezi, “Doing Public Pastoral Care through Church-Driven Development in Africa: Reflection on Church and Community Mobilisation Process Approach in Lesotho”, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75, 4 (2019), hlm. 1-11.

2 Stéphan van der Watt, “Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices on Reformed Pastoral Theology and Care Today”, *Stellenbosch Theological Journal*, 4, 2 (2018), hlm. 753-754.

sistematika penulisannya dari pelbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan.³

Struktur artikelnya adalah sebagai berikut: pertama, mempermasalahkan isu-isu dan kemudian memberikan kerangka teoritis dengan mengkonseptualisasikan pengertian pelayanan pastoral. Selanjutnya, artikel memberikan sintesis bagaimana pelayanan pastoral yang dapat digambarkan sebagai pelayanan konseling dapat dilakukan dalam situasi kehidupan nyata yang organik, kompleks, dan cair.

2 “Pelayanan Pastoral” dalam Alkitab

Sebelum membahas tentang “pelayanan pastoral” di mata para reformator, ada baiknya terlebih dulu dibahas istilah “pelayanan pastoral” dalam Alkitab. Istilah ini tentu saja bukanlah istilah Alkitab, namun ada dua kata yang secara implisit bermakna pastoral, yaitu kata kerja *~xn* di dalam Perjanjian Lama dan kata kerja *parakale,w* di Perjanjian Baru.

~xn di Perjanjian Lama

Kata *~xn* dipakai di dalam Perjanjian Lama sebanyak 110 kali (Tabel 1). Semua penggunaannya di dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan masalah hati manusia atau Allah. Sebagian kecil dipakai sebagai arti eufemisme (bahwa arti dasar dari kata ini adalah “menghibur”, namun dipakai dalam arti yang sebaliknya, dan TB-LAI menerjemahkannya dengan “menyesal”, misalnya pada Kej 6:6-7). Kata ini mendapatkan posisi penting pada kitab para nabi, karena pada waktu itu para nabi memberitakan berita dukacita, namun di balik dukacita tersebut terdapat “penghiburan” dari Allah. Secara khusus, kata ini memiliki kedudukan yang paling penting dalam kitab Ayub,

³ Jeremy S. Lane, “Music Education Research Journals”, *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 188 (2011), hlm. 65-76; Brayan V. Seixas, Neale Smith, and Craig Mitton, “The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys”, *International Journal of Health Policy and Management*, 7, 9 (2018), hlm. 778-781.

Tabel 1. Jumlah $\sim xn$ di dalam Perjanjian Lama

Kitab	Kata $\sim xn$	Jumlah Kata
Kej	9	
Kel	3	
Bil	1	
Ul	1	26 Enneateukh
Hak	3	
1&2 Sam	9	
Yes	17	
Yer	14	
Rat	6	56 Nabi-nabi
Yeh	7	
Nabi kecil	12	
Rut	1	
Ayb	7	
Mzm	12	28 Ketubim
Pkh	2	
1Taw	6	

karena kitab ini merupakan sebuah traktat pastoral dalam Perjanjian Lama.⁴

Parakale,w di Dalam Perjanjian Baru

Di dalam Septuaginta, kata *parakale,w* digunakan untuk menerjemahkan kata $\sim xn$. Sama halnya dengan kata $\sim xn$, kata *parakale,w* secara implisit memiliki makna pastoral. Kata ini dipakai pada Perjanjian Baru sebanyak 109 kali (Tabel 2).

Kata ini mendapatkan kedudukan yang sangat penting pada surat-surat corpus Paulinum. Untuk itu bisa dikatakan, bahwa surat-surat yang dikirim tersebut memiliki tujuan yang sangat penting dalam kerangka pelayanan pastoral bagi jemaat atau individu-individu yang dikirim atau yang tersebutkan pada surat-surat tersebut. Bahkan Roh Kudus sendiri di dalam Perjanjian Baru disebut sebagai *Parakletos*, “Roh Penghibur”, Sang Sumber, di mana seharusnya “pelayanan pastoral” berakar. Di samping itu, dengan latar-belakang “gembala”,

⁴ Lihat Agus Santoso, “Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Pendekitaan Suaminya: Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub”, *Forum Biblika*, 22 (2007), hlm. 31-39.

Tabel 2. Kata *parakale,w* di dalam Perjanjian Baru

Kitab	Kata <i>Parakale,w</i>	Jumlah Kata
Mat	9	
Mar	9	
Luk	7	47 Sinoptik & KPR
Kis	22	
Rom	4	
1Kor	6	
2Kor	18	
Ef	2	
Flp	2	
Kol	2	
1Tes	8	54 Corpus Paulinum
2Tes	2	
1Tim	4	
2Tim	1	
Tit	3	
Flm	2	
Ibr	4	
1Pet	3	8 Surat Am
Yud	1	

Yesus Kristus merupakan prototipe dari pelayanan pastoral (Yoh 10).

3 “Pelayanan Pastoral” Perspektif Para Reformatör

Masa Gereja Awal dan Abad Pertengahan

“*Pelayanan Pastoral*” *Sebagai Perjuangan Melawan Dosa* (Gereja Awal): Bagi orang Kristen pada masa gereja awal, “pelayanan pastoral” dihayati sebagai pelayanan perjuangan melawan dosa.⁵ Dosa

⁵ Origenes berkata, “Aku percaya, kita mendapatkan jiwa dan kehidupan kita sebagai pemberian pinjaman dari Allah ... Oleh karena pemberian pinjaman yang telah engkau dapatkan, haruslah engkau kembalikan tak kurang apa pun”, Origenes, “Homili Imammat 4:3”, dikutip dari Alfons Heilmann (ed.), *Texte der Kirchenväter I* (München: Kösel, 1963), hlm. 363. Dari sini pelayanan pastoral hadir bagi perawatan jiwa, agar jiwa tersebut dapat kembali ke Allah dalam kesucian. Mengenai pandangan bapa-bapa gereja tentang fungsi pelayanan pastoral pada gereja awal, lihat Thomas Bonhoeffer, “Ursprung und Wesen der Christlichen Seelsorge”, (*Beiträge zur Evangelischen Theologie*, 95 (München: Kaiser, 1985), hlm. 98-105).

sering kali dilihat sebagai sebuah ‘penyakit’, dan oleh karena itu tugas pelayan pastoral⁶ sering digambarkan sebagai seorang ‘dokter’ atau ‘tabib’.

Pandangan tersebut di atas dikembangkan lebih lanjut oleh para biarawan di gurun Mesir (abad ke-4/5).⁷ Antonius dan para biarawan yang lain (Poimen, Sisoes, Theodora, dll) merupakan tokoh-tokoh karismatik bagi tugas “pelayanan pastoral” pada zamannya. Bagi mereka, pelayanan pastoral dan kehidupan spiritual saling berhubungan antara satu sama lain. Gurun merupakan tempat di mana para setan menunjukkan kekerasan, namun demikian, juga tempat di mana orang dapat semakin dekat dengan Allah.⁸

“Pelayanan Pastoral” Sebagai Pengakuan Dosa (Gereja Abad Pertengahan): Lebih dari satu millenium pelayanan pastoral sangat berhubungan dengan pengakuan dosa yang diadakan di gereja, yaitu dalam rangka pelayanan sakramen pengakuan dosa bagi umat.⁹ Karya utama teologi pastoral adalah “Regula pastoralis” yang ditulis oleh Paus Gregorius yang Agung (†604). Sejak tahun 1215, pada konsili Lateran ke-4, diputuskan, bahwa setiap umat memiliki kewajiban untuk secara teratur mengaku dosa. Tiga bagian dari pengakuan dosa adalah *contritio cordis* (pengakuan hati), *confessio oris* (pengakuan mulut) dan *satisfactio operis* (pengampunan, bahwa setiap kesalahan yang telah diakui tersebut ditebus oleh pengakuan itu sendiri). Untuk itu praktek dari pengakuan dosa ini melalui tahapan pengakuan dan penyesalan, kembali menjadi baik, dan formulasi pernyataan

⁶ Dalam hal ini yang menjadi sentral pelayanan pastoral di dalam gereja adalah para uskup. Cyprianus berkata, “Ecclesia est in episcopo” (Gereja adalah di dalam uskup). Untuk itu, perlu dipahami bahwa “Extra ecclesiam nulla salus” (tidak ada keselamatan di luar gereja). Lihat A.D. Müller, *Grundriss der Praktischen Theologie* (Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 1950), hlm. 82.

⁷ Lihat Manfred Seitz, “Wüstenmönche”, dalam Christian Möller (ed.), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 1 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1994), hlm. 81-111.

⁸ Manfred Seitz, “Wüstenmönche”, dalam Christian Möller (ed.), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 1 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1994), hlm. 99.

⁹ Jürgen Ziemer, *Seelsorgelehre: Eine Einführung für Studium und Praxis* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2004), hlm. 54.

pengampunan oleh seorang imam.¹⁰

Pelayanan Pastoral sebagai Penghiburan: Luther

Bagi Luther, pelayanan pastoral bukanlah hanya sebuah tugas pastoral saja, melainkan pelayanan pastoral sendiri “terletak pada pusat dari teologi”.¹¹ Bahkan Möller berkata, bahwa pelayanan pastoral merupakan “dimensi dasar di dalam kehidupan Luther dan pelayanannya.”¹²

Dia memulai dengan ajaran, bahwa usaha manusia tentu sia-sia di dalam perjuangannya melawan dosa. Luther mengatakan,

My own good works availed me naught,
No merit they attaining;
Free will against God's judgment fought,
Dead to all good remaining.
My fears increased till sheer despair
Left naught but death to be my share;
The pangs of hell I suffered.¹³

Dimulai dari ketakutan (yang menuntun manusia kepada keputusasaan), yang mana Allah tidak pernah memperhitungkannya sebagai kebenaran, maka manusia di hadapan Allah tidaklah benar. Meskipun manusia berusaha dengan segala kekuatannya untuk membenarkan dirinya dan melalui “perbuatan baik” dengan berusaha mentaati “hukum Taurat”, namun itu merupakan usaha yang sia-sia belaka. Melalui studi terhadap Rom 1:17, Luther mencapai kepada inti ajaran reformasinya, bahwa pemberian hanya oleh iman.¹⁴ Seperti telah dikatakan di atas, bahwa pada abad pertengahan, pelayanan pastoral sangat berhubungan dengan pengakuan dosa. Model pela-

10 Stéphan van der Watt, “Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices on Reformed Pastoral Theology and Care Today”, *Stellenbosch Theological Journal*, 4, 2 (2018), hlm. 755-756.

11 Ziemer, *Seelsorgelehre*, hlm. 57.

12 Christian Möller, “Martin Luther”, dalam Möller (ed.), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 2, (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1995), hlm. 25-44.

13 Lagu dalam *Evangelisches Gesangbuch*, nomor 341 dengan judul “Nun freut euch, liebe Christen g'mein”, teks oleh Luther dan melodi oleh Johann Sebastian Bach.

14 WA 54, 186.

yanan pastoral sebagai pengakuan dosa dari abad pertengahan tersebut merupakan latar-belakang bagi pelayanan pastoral menurut Luther. Dan di sini kita melihat “perubahan perspektif” antara pandangan terhadap pelayanan pastoral sebelum Luther dan setelah Luther (dalam hal ini dalam tradisi protestan). Dalam tradisi sebelum Luther, perspektif tertuju kepada manusia dengan kesanggupannya untuk mengaku dosa dan bertobat. Jadi manusia di sini sebagai aktor utama dalam pelayanan pastoral. Namun bagi Luther, perspektif justru tertuju kepada Allah sebagai aktor utama dalam pelayanan pastoral. Yang menjadi perspektif di sini adalah anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia (*Sola Gratia*) di dalam Yesus Kristus (*Solus Christo*), dan melalui iman (*Sola Fide*) kepada-Nya, maka manusia dibenarkan. Jadi pelayanan pastoral bukanlah karya manusia, melainkan karya Allah yang didasari oleh kasih-Nya kepada manusia.¹⁵

Secara ringkas, terdapat tiga aspek penting dalam ajaran Luther tentang pelayanan pastoral: 1) Pelayanan pastoral bukanlah karya atau pekerjaan manusia, melainkan Allah-lah yang berkarya. Oleh karena itu, pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang didasarkan atas perintah Allah. 2) Melalui teologinya *simul iustus et peccator*, bahwa manusia adalah orang yang dibenarkan sekaligus orang yang masih dapat hidup dalam dosa, maka pelayan pastoral bertugas untuk mendampingi manusia yang *simul iustus et peccator*. 3) Oleh Luther, pelayanan pastoral dideklerikalisasi. Semula tugas klerus dalam tugas pelayanan sakramen pengakuan dosa sangat penting. Namun bagi Luther, di dalam persekutuan Kristen, setiap umat dapat mengambil bagian di dalam pelayanan pastoral, di dalam menghibur dan menguatkan. Untuk itulah, bagi Luther, pelayanan pastoral merupakan pelayanan “penghiburan” dari setiap umat, misalnya ketika terdapat anggota jemaat yang sakit, sedih, depresi, dll. Di dalam tugas pelayanan pastoral, Luther mempraktekkannya dengan percakapan pastoral, khutbah, dan juga surat-surat. Ajaran ini disebut dengan *sanctorum communio* (imamat setiap orang percaya).¹⁶

15 Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 753-774.

16 Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 763.

Pelayanan Pastoral sebagai Pelayanan Penggembalaan: Reformasi Swiss

Pertama-tama, teologi tentang pelayanan pastoral dalam tradisi reformasi Swiss diwakili oleh Ulrich Zwingli dan Martin Bucer (Tidball, 1986).¹⁷ Masih dalam kerangka tradisi reformasi, pelayanan pastoral merupakan karya Allah, dan pelayan pastoral merupakan orang yang bertugas dalam karya Allah tersebut. Namun terdapat hal yang baru dalam tradisi reformasi Swiss jika dibandingkan dengan tradisi Luther. Ada perbedaan mendasar antara keduanya:¹⁸

- a. Teologi pelayanan pastoral dari Luther muncul dari pengalaman pribadinya, namun berbeda dengan Luther, maka Zwingli dan Bucer lebih melihat kepada anggota-anggota jemaat yang di mata mereka membutuhkan akan bimbingan pelayan pastoral.
- b. Untuk itu, teologi pelayanan pastoral dari Luther muncul relatif lebih spontan, sedangkan teologi pelayanan pastoral dari Zwingli dan Bucer muncul lebih sistematis.
- c. Teologi pelayanan pastoral Luther dapat dikatakan lebih soteriologis, karena dia lebih menekankan aspek penghiburan yang dikaitkan dengan jaminan keselamatan yang diperoleh individu yang *simul iustus et peccator*, sedangkan Zwingli dan Bucer lebih memandang secara eklesiologis, bahwa anggota-anggota jemaat tersebut membutuhkan pelayanan penggembalaan di dalam gereja dalam hubungannya dengan anggota jemaat lainnya. Jadi Luther lebih memandang secara individual, sedangkan Zwingli dan Bucer lebih memandang secara eklesiastikal.
- d. Terlebih khusus lagi, Zwingli dan Bucer senang memetaferkan pelayanan pastoral dengan pelayanan “gembala” sebagai konsekuensi eklesiastikal, sedangkan Luther lebih senang memakai istilah “penghiburan” sebagai konsekuensi soteriologis-eksistensial.

¹⁷ Martin Bucer dijuluki “*pastoral theologian of the Reformation*” oleh Derek J. Tidball, *Skillfull Shepherds: An Introduction to Pastoral Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), hlm. 184.

¹⁸ J. William Black, “From Martin Bucer to Richard Baxter: ‘Discipline’ and Reformation in Sixteenth and Seventeenth-Century England”, *Church History*, 70, 4 (2001), hlm. 644-673; Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 763-766.

Bagi Zwingli, pelayanan gembala merupakan pelayanan penjagaan. Sebagai gembala yang menjaga domba-dombanya yang didasari akan kasih. Sedangkan bagi Bucer, tugas pelayanan pastoral adalah “*to search for, and find all the lost sheep, to bring back those that were chased away, to heal the wounded, to strengthen the weak, protect and tend those that are healthy.*”¹⁹ Dari situ, tugas pelayan pastoral tersebut diimplementasikan dalam tiga tugas pokok, yaitu: 1) sebagai seorang guru Kitab Suci, 2) sebagai pelayan sakramen, dan 3) sebagai partisipator dalam disiplin gereja.²⁰

Pelayanan Pastoral bagi Calvin

Teologi tugas penggembalaan tersebut mendapatkan penekanan dari Johannes Calvin.²¹ Secara sistematis Calvin membuat tata aturan empat pejabat gerejawi: 1) pastor yang melayani dalam bidang khutbah dan pelayanan pastoral; 2) doktor yang melayani dalam bidang katekisis atau pengajaran gereja;²² 3) presbiter yang melayani dalam bidang disiplin gereja dalam arti *correptio fraterna*; dan 4) diakon yang melayani dalam bidang perawatan orang

19 Martin Bucer seperti dikutip oleh Gerben Heitink, “Practical Theology: History, Theory, Action Domains”, *Studies in Practical Theology* (Grand Rapids/Cambridge: Eerdmans, 1999), hlm. 96.

20 Martin Bucer, “*De Regno Christi*”: Melanchthon and Bucer”, dalam Wilhelm Pauck (ed.), *The Library of Christian Classics*, 19 (London: SCM, 1969), hlm. 232-259; J. William Black, “From Martin Bucer to Richard Baxter: ‘Discipline’ and Reformation in Sixteenth and Seventeenth-Century England”, *Church History*, 70, 4 (2001), hlm. 644-673.

21 Calvin oleh Zachman dijuluki sebagai “*teacher, pastor and theologian*”. Lihat Randall C. Zachman, *John Calvin as Teacher, Pastor and Theologian: The Shape of His Writings and Thought*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), hlm. 5.

22 Mengenai dua jabatan ini, Calvin berkata dalam *Institutio* kitab keempat, “Dan supaya pemberitaan Injil mempunyai kekuatan, maka harta kekayaan ini dititipkanNya kepada Gereja. Allah telah menetapkan gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Ef. 4:11) supaya melalui mulut mereka Ia memberi umatNya pengajaran; Ia telah memberi mereka wewenang; pendeknya, apa yang dapat bermanfaat untuk keselarasan yang suci dalam iman dan ketertiban yang benar, tak ada yang dilupakanNya.” Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen, Sumber-Sumber Sejarah Gereja* 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 182.

misikin.²³ Empat pejabat gerejawi tersebut janganlah dilihat sebagai hirarki (sebagaimana dalam Katolik Roma), melainkan keempatnya membentuk pemerintahan presbiterian.

Pelayanan Pastoral dan Disiplin Gereja. Rencana keseluruhan Calvin untuk pelayanan pastoral termaktub dalam Genevan Ecclesiastical Ordinances.²⁴ Mulanya Genevan Ecclesiastical Ordinances dirancang pada tahun 1537 dan pada akhirnya disetujui oleh Dewan Kota sekembalinya Calvin ke Jenewa pada tahun 1541. Sampai tahun 1555 Calvin mengalami kesulitan-kesulitan di dalam menegakkan disiplin gereja yang telah dirancangnya tersebut. Meskipun orang mungkin secara teori telah menyetujui peraturan ini, namun mereka tidak menerapkannya dalam kehidupan. Ecclesiastical Ordinances memberikan wewenang kepada para presbiter yang melayani dalam bidang disiplin gereja dalam arti *correptio fraterna*.

Imamat Setiap Orang Percaya. Calvin sangat kuat berpegang pada doktrin *sanctorum communio* (imamat setiap orang percaya). Doktrin *sanctorum communio* dipopulerkan oleh Luther (seperti telah dijelaskan di atas). Kepercayaan bahwa "setiap orang percaya adalah imam" dipromosikan secara luas di Jenewa dan menjadi model bagi orang Kristen di seluruh dunia. Oleh karena itu, pengampunan dosa dan jaminan keselamatan pribadi hanya didasarkan pada karya Kristus di kayu salib, dan bukan atas pengampunan dosa oleh pastor. Praktik *contritio*, *confessio*, *abolutio*, dan *satisfactio*, serta kekuatan imam (sacerdotalism) dari Katolik Roma dengan tegas ditolak oleh Calvin.²⁵

Nota-nota Gereja. Calvin mengajarkan, bahwa nota gereja (*notae ecclesia*) pertama adalah khotbah Firman Tuhan. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan gereja-gereja memiliki mimbar tunggal di

23 Mengenai keempat pelayan gereja tersebut, lihat Timothy George, *Theology of the Reformers*, (Nashville: Broadman, 1988), hlm. 235-249.

24 Sumber: J.F. Bergier dan R. M. Kingdon, *Registres de la Compagnie des pasteurs de Geneve au temps de Calvin*, Vol 2 (t.p., 1962/4), hlm. 1-13. Terjemahan oleh G.R. Potter dan M. Greengrass, dengan judul *Jean Calvin* (London: Edward Arnold, 1983), hlm. 71-76.

25 Watt, "Re-appreciating the Significance", hlm. 763-766; Lihat Calvin, *Insti-tutio: Pengajaran Agama Kristen*.

gereja bagian depan (berbeda dengan Luther, bahwa altar berada di depan, bahwa pelayan Tuhan sebagai penghubung antara umat dan Tuhannya). Nota kedua adalah sakramen (baptisan dan perjamuan kudus). Beberapa pihak percaya, bahwa terdapat nota ketiga, yaitu disiplin gereja. Namun, nota ketiga ini merupakan kepanjangan logis dari perjamuan kudus. Jika terdapat umat yang terkena disiplin gereja karena dosanya, maka gereja memiliki wewenang untuk menghentikan sementara perjamuan kudus bagi orang tersebut yang dikenal dengan sebutan “ekskomunikasi”.²⁶

Khotbah. Dalam pelayanan pastoral, pemberitaan Firman menduduki tempat yang sangat tinggi. Bagi Calvin, seorang pendeta memiliki panggilan prioritas untuk menafsirkan Firman bagi umat. Khotbah diberikan pada setiap kebaktian minggu pagi dan sore. Selain itu dalam seminggu umat berkumpul untuk khotbah pagi.²⁷

4 Gerakan Pembaruan dalam Protestantisme Pasca-Reformasi

“Pelayanan Pastoral” sebagai Pengajaran: Pietisme

Bangkitnya pietisme pada abad ke-16 dan ke-17 merupakan gerakan pembaruan besar pertama di dalam protestantisme pasca reformasi. Pada masa ini banyak bermunculan buku-buku kebaktian doa dan buku doa, juga buku-buku nyanyian rohani yang di dalamnya berisi pola kehidupan rohani (misalnya Paul Gerhardt), dan pertolongan-pertolongan penghiburan pada masa krisis. Tiga tokoh utama pietisme adalah Spener,²⁸ Francke²⁹ dan Zinzendorf.³⁰ Bagi Pietisme,

26 Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 763–766; Lihat Calvin. *Insti-tutio: Pengajaran Agama Kristen*, 1.1.1.2.

27 Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 763–766; Lihat Calvin. *Insti-tutio: Pengajaran Agama Kristen*.

28 Lihat Johannes Wallmann, “Phillipp Jakob Spener”, dalam Möller (ed.), *Ge-schichte der Seelsorge*, Vol 2, 261-277; Albrecht Haizmann, *Erbauung als Auf-gabe der Seelsorge bei Phillip Jakob Spener* (Göttingen: Vandenhoeck & Rupre-cht, 1997).

29 Lihat Martin Brecht, “August Hermann Francke und der Hallische Pietis-mus”, dalam Brecht (ed.), *Geschichte des Pietismus*, Vol 1, (Göttingen: Van-denhoeck & Ruprecht, 1993), hlm. 439-539.

30 Dietrich Meyer, “Nikolaus Ludwig von Zinzendorf”, Möller (ed.), *Geschich-*

pelayanan pastoral merupakan “pengajaran”, yaitu “penguatan iman”. “Pengajaran” merupakan kewajiban semua orang Kristen.³¹ Iman merupakan buah dari pengajaran, dan pengajaran itu sendiri mendatangkan kehidupan yang saleh bagi umat.

“Pelayanan Pastoral” sebagai Pendidikan dan Pertolongan Hidup: Pencerahan

Pada masa ini, pelayanan pastoral berkembang dari hal yang umum ke hal yang khusus. Jadi ada tahap spesialisasi dalam pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral khusus – *cura animarum specialis* – terjadi pada aras prifat, yaitu dalam pembicaraan dengan seorang pribadi. Dalam hal ini juga ada tahap profesionalisasi pekerjaan pelayan pastoral. Untuk itu, proses pendidikan bagi pelayan pastoral sangat ditekankan di sekolah teologi. Seorang jika ingin menjadi pendeta, maka harus terlebih dulu menempuh pendidikan sebagai seorang pelayan pastoral, dan pendidikan ini mencakup pengetahuan psikologi.³²

“Pelayanan Pastoral” pada Abad Ke-19

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Bapak Teologi Praktika, menempatkan pelayanan pastoral sebagai pokok yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan teologi. Jika sebelumnya pelayanan pastoral tidak atau belum dimengerti sebagai sebuah ilmu, maka sejak abad ke-19 ini pelayanan pastoral diakui sebagai cabang ilmu dalam ilmu teologi protestan. Seorang pelayan pastoral harus memiliki kesanggupan untuk mendiagnosa dan menterapi, dan untuk itu sebelumnya perlu mempelajari ilmu pelayanan pastoral secara mendalam.

5 “Pelayanan Pastoral” pada Abad Ke-20 dan Sekarang

Pada awal abad ke-20 terjadi peristiwa-peristiwa yang menyediakan

te der Seelsorge, Vol 2, 299-316.

31 Haizmann, *Erbauung*, hlm. 320.

32 Gordon E. Dames, “The Dilemma of Traditional and 21st Century Pastoral Ministry: Ministering to Families and Communities Faced with Socio-Economic Pathologies”, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 66, 2 (2009), hlm. 1-7.

(perang dunia, *holocaust*, Nagasaki dan Hiroshima) yang membawa duka bagi jemaat. Untuk itu tugas pastoral sangat dibutuhkan. Teologi dialektika yang berkembang pada saat itu turut mewarnai teologi pelayanan pastoral. Tugas pelayanan pastoral dimengerti sebagai “pelayanan penyampaian Firman bagi seorang pribadi”. Pembicaraan pribadi antara pelayan pastoral dan seorang jemaat menjadi hal yang pokok pada proses pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral ini lebih dikenal dengan “pelayanan pastoral kerygmatis.”

Pada pertengahan tahun 30-an pada abad ke-20 secara bersamaan berkembang juga aliran pelayanan pastoral yang secara kritis menghubungkannya dengan psikologi analisa (Freud, Jung, Adler), yaitu menggunakan metode-metode psikoterapi dalam proses pelayanan pastoral (Oskar Pfister, Otto Haendler, Walter Uhsadel). Usaha penggunaan teori psikologi dalam proses pelayanan pastoral tersebut diperkuat dan dikembangkan melalui usaha yang dikembangkan di Amerika Utara, dan untuk itu dikembangkanlah “pastoral konseling.”³³

Beberapa dari gerakan injili (dan juga dari gerakan pentakosta dan karismatik) secara sedikit ekstrem berpendapat, bahwa pelayanan pastoral yang dikembangkan oleh bapak-bapak pelayanan pastoral merupakan “psikologi yang sebenarnya”. Untuk itu pelayan pastoral tidak perlu belajar teori konseling, apalagi psikoanalisa. Pada gerakan pentakosta dan karismatik, dihubungkan antara “keselamatan” dan “kesembuhan”. Korban Kristus di kayu salib selain memberikan keselamatan bagi orang yang percaya, korban tersebut juga dapat menyembuhkan jemaat dari sakit fisik maupun rohani.³⁴

6 Refleksi Pelayanan Pastoral dari Pandangan para Reformator

Secara garis besar sejarah perkembangan pelayanan pastoral dapat

³³ Dames, “The Dilemma of Traditional”, hlm. 1-7.

³⁴ Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 1-7; Thomas C. Oden. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (New York: HarperCollins, 1983); A.C. Campbell, *Rediscovering Pastoral Care* (London: Darton, Longman and Todd, 1986).

dibagi menjadi tiga bagian babakan sejarah. 1) Pada masa gereja awal fungsi klerus dalam pelayanan pastoral belum menduduki peran yang sangat penting, karena umat dapat langsung “datang kepada Tuhan” dan cara-cara askese untuk memelihara kesucian hidup menduduki peran yang sangat penting. 2) Pada masa abad pertengahan fungsi klerus menduduki peran dalam pelayanan yang sangat dan paling penting. Umat tidak dapat langsung datang kepada Tuhan jika mereka ingin mengaku dosa dan mengalami problem dalam kehidupan, melainkan mereka harus datang kepada klerus yang dianggap sebagai perantara. Hal ini membuka kesempatan penyalah-gunaan jabatan oleh klerus, dan inilah yang dikritik sangat keras oleh Luther. 3) Perubahan yang sangat besar dilakukan oleh gerakan reformasi, yang meninggalkan teologi pastoral masa gereja awal dan abad pertengahan. Jika teologi pada kedua masa ini menyatakan, bahwa pelayanan pastoral merupakan karya manusia: karya manusia yang beraskese demi kesucian hidupnya (gereja awal) atau karya manusia (klerus) sebagai wakil Allah yang melayani manusia, maka melalui teologi *sola* para teolog reformasi (mulai dari Luther) mereka menyatakan, bahwa pelayanan pastoral merupakan karya Allah. Melalui Kristus umat dapat berjumpa dengan Allahnya, dan fungsi pelayan pastoral harus diletakkan dalam kerangka teologi *sola*.³⁵

Di dalam tubuh gerakan reformasi sendiri terdapat perkembangan (namun harus diingat, bahwa teologi *sola* masih menjadi pokok dasar pemikiran). Secara garis besar perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan disebabkan oleh dikotomi antara yang lebih “ilmiah” dan lebih “rohani”. Pada masa awal reformasi dikotomi ini belum menjadi perdebatan. Namun ketika para teolog Jerman pada abad pencerahan dan abad ke-19 membawa pelayanan pastoral ke arah profesionalisasi dan teori yang dapat ‘dianggap ilmiah’, maka di dalam tubuh gereja protestan, melalui perdebatan ini memunculkan tiga aliran utama pelayanan pastoral pada masa kini yang telah disebutkan di atas. 1) Teologi dialektika yang muncul pada abad ke-

³⁵ Watt, “Re-appreciating the Significance”, hlm. 3-6; Oden, *Pastoral Theology..*

20 mengarahkan pelayanan pastoral kepada pemikiran ortodoksi Luther, bahwa tugas pelayan pastoral adalah memberitakan “Firman” kepada umat dalam kehidupannya. 2) Pelayanan pastoral harus bersinggungan dengan teori-teori psikologi ilmiah, sehingga di Amerika Serikat berkembang “pastoral konseling”, dan bahkan kadang ada yang lebih ekstrem lagi sehingga tidak dapat dibedakan lagi antara tugas pelayan pastoral dan psikolog profesional. 3) Di dalam menanggapi pokok. 2) Muncul kelompok yang ekstrem, yang mencoba menghapuskan teori-teori psikologi yang dianggap sebagai yang sekular, sehingga mereka menginginkan pelayanan pastoral yang lebih ‘rohani’, sehingga mereka menganggap, bahwa pelayanan pastoral menurut mereka adalah “psikologi yang sebenarnya.”

Apa yang dapat kita pelajari dari periode Reformasi, dan juga dari sebelum waktu itu, yang secara bermakna terkait dengan konteks kita saat ini? Dapatkah kita, dengan cara yang sama seperti rekan-rekan Calvin, secara bermakna menggabungkan pemikiran dan etos teologis pastoral miliknya dan para reformator lainnya secara lebih sengaja, dalam terang pertanyaan baru dalam konteks kontemporer kita? Bagaimana kita dapat memupuk harapan dan penghiburan Kristen yang dapat mendukung orang-orang di masa genting yang penuh ketidakpastian? Ini adalah jenis pertanyaan teologis pastoral yang dipertaruhkan yang menurut saya perlu kita tangani.

Terakhir, penting untuk disadari bahwa pelayanan pastoral di era Reformasi memerlukan lebih dari sekedar keterampilan berkhutbah dan tugas-tugas administrasi atau disiplin. Itu mencakup pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan, yang dipupuk oleh pertemuan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, efektivitas pelayanan pastoral juga bergantung pada pengetahuan yang mendalam tentang orang lain dan diri mereka sendiri sebagai pengasuh. Wawasan inti ini disajikan dengan sangat fasih oleh John Calvin dalam pengantar Institut Agama Kristennya.³⁶

Sejalan dengan ini, pelatihan teologis seharusnya lebih dari

³⁶ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*; Dames, “The Dilemma of Traditional”, hlm. 3-6; A.C. Campbell, *Rediscovering Pastoral Care* (London: Darton, Longman and Todd, 1986).

sekadar pembelajaran hafalan ide-ide teologis akademis. Persemaian untuk pelayanan penggembalaan yang berbuah dimulai di seminari dan pusat pelatihan, dengan fokus pada pembinaan pengasuh pastoral yang matang secara rohani dan emosional. Para pelayanan pastoral yang sepenuhnya sadar akan luka mereka sendiri, memang bisa menjadi penyembuh yang terluka serta mewujudkan kenyamanan Tuhan. Jadi, identitas pastoral yang jelas diperlukan, agar tidak 'kelelahan' dalam pelayanan, tetapi untuk perkembangannya.³⁷

7 Kesimpulan

Penelitian konstruktif tentang perspektif pelayanan pastoral historis dapat membantu kita menciptakan pendekatan teologis pastoral yang seimbang dan praktik perawatan dewasa ini. Membaca ulang tulisan-tulisan pelayanan pastoral klasik, khususnya termasuk tulisan dari para Reformator terkemuka, dapat mengarahkan kita pada pemikiran kritis yang sehat mengenai tujuan karya pastoral di masa kontemporer, dalam berbagai konteks gereja dan komunitas, dalam tradisi *Reformed* dan luar.

Melalui tinjauan singkat tentang pemahaman dasar biblis dan perkembangan historis dari teologi pastoral dan pelayanan pastoral ini, menjadi jelas bahwa *cura animarum* tetap merupakan fungsi esensial dari para pelayan pastoral saat ini. Dalam sejarah gereja, asumsi ini selalu penting untuk memahami tugas dan makna pelayanan pastoral. Fokus inti ini perlu didefinisikan ulang secara teologis dalam masyarakat sekuler.

Daftar Pustaka

- Bergier, J. F., and R. M. Kingdon, *Registres de la Compagnie des Pasteurs de Geneve au Temps de Calvin*, Vol 2 (t.p., 1962/4).
- Black, J. William, "From Martin Bucer to Richard Baxter: 'Discipline' and Reformation in Sixteenth- and Seventeenth-Century England", *Church History*, 70, 4 (2001): 644-673.

³⁷ Campbell, *Rediscovering Pastoral*, hlm. 16; Watt, "Re-appreciating the Significance", hlm. 769-770; Oden. *Pastoral Theology*.

- Bonhoeffer, Thomas, *Ursprung und Wesen der Christlichen Seelsorge: Beiträge zur Evangelischen Theologie* 95 (München: Kaiser, 1985).
- Brecht, Martin, "August Hermann Francke und der Hallische Pietismus", dalam Brecht (ed.), *Geschichte des Pietismus*, Vol 1 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1993).
- Bucer, Martin, 'De Regno Christi': *Melanchthon and Bucer*, dalam Wilhelm Pauck (ed.), *The Library of Christian Classics* (London: SCM, 1969).
- Calvin, Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen: Sumber-Sumber Sejarah Gereja* 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Campbell, A.C., *Rediscovering Pastoral Care* (London: Darton, Longman and Todd, 1986).
- Dames, Gordon E., "The Dilemma of Traditional and 21st Century Pastoral Ministry: Ministering to Families and Communities Faced with Socio-Economic Pathologies", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 66, 2 (2009): 1-7.
- George, Timothy, *Theology of the Reformers* (Nashville: Broadman, 1988).
- Haizmann, Albrecht, *Erbauung als Aufgabe der Seelsorge bei Philipp Jakob Spener* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1997).
- Heilmann, Alfons (ed.), *Texte der Kirchenväter* I (München: Kösel, 1963).
- Heitink, Gerben, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains: Studies in Practical Theology* (Grand Rapids/Cambridge: Eerdmans, 1999).
- Lane, Jeremy S., "Music Education Research Journals", *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 188 (2011): 65-76.
- Luther, Martin, "Nun freut euch, liebe Christen g'mein", lagu dalam *Evangelisches Gesangbuch*, nomor 341, melodi oleh Johann Sebastian Bach.
- Magezi, Vhumani, "Doing Public Pastoral Care through Church-Driven Development in Africa: Reflection on Church and Community Mobilisation Process Approach in Lesotho", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75, 4 (2019): 1-11.
- Meyer, Dietrich, "Nikolaus Ludwig von Zinzendorf", dalam Möller

- (ed.), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 2 (Abbildungen dan Einigen Tabellen: Vandenhoeck & Ruprecht Leinen, 2015): 299-316.
- Möller, Christian, “Martin Luther”, dalam Möller (ed), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 2 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1995).
- Müller, A.D., *Grundriss der Praktischen Theologie* (Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 1950).
- Oden, T.C., *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (New York: HarperCollins, 1983).
- Potter, G.R., and M. Greengrass, *Jean Calvin* (London: Edward Arnold, 1983).
- Santoso, Agus, “Peran Istri Ayub dalam Pendampingan bagi Penderitaan Suaminya: Melihat secara Positif akan Peran Istri Ayub”, *Forum Biblika*, 22 (2007): 31-39.
- Seitz, Manfred, “Wüstenmönche”, dalam Christian Möller (ed.), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 1 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1994).
- Seixas, Brayan V., Neale Smith, dan Craig Mitton, “The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys”, *International Journal of Health Policy and Management*, 7, 9 (2018): 778-781.
- Tidball, Derek J., *Skillfull Shepherds: An Introduction to Pastoral Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1986).
- Wallmann, Johannes, “Phillipp Jakob Spener”, dalam Möller (ed.), *Geschichte der Seelsorge*, Vol 2 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1994): 261-277.
- Watt, Stéphan van der, “Re-appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices on Reformed Pastoral Theology and Care Today”, *Stellenbosch Theological Journal*, 4, 2 (2018): 753-774.
- Zachman, Randall C., *John Calvin as Teacher, Pastor and Theologian: The Shape of His Writings and Thought* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006).
- Ziemer, Jürgen, *Seelsorgelehre: Eine Einführung für Studium und Praxis* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2004).